

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gagal ginjal kronik adalah penyakit sistemik dan merupakan jalur akhir yang umum dari berbagai penyakit taktus urinarius dan ginjal. Awitan gagal ginjal dapat terjadi secara akut dan kronis. Dikatakan akut apabila penyakit berkembang sangat cepat, terjadi dalam beberapa jam atau dalam beberapa hari. Gagal ginjal kronik (GGK) adalah suatu sindrom klinis disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan cukup lanjut, serta bersifat *persisten* dan *irreversibel* (Siswadi Y, dkk. 2009).

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri, 2009) terdapat 18 juta orang di Indonesia menderita penyakit ginjal kronik, data Indonesia Renal Registry tahun 2007 jumlah pasien hemodialisa 2148 penduduk sedangkan tahun 2008 jumlah pasien hemodialisa mengalami peningkatan yaitu 2260 penduduk. Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo berdasarkan rekam medic jumlah pasien menderita gagal ginjal kronik sebanyak 163 pasien tahun 2011. Pada tahun 2012 angka ini meningkat menjadi 219 pasien dan tahun 2013 menjadi 418 pasien. Bila melihat data tersebut tingkat prevelensi gagal ginjal kronik setiap tahunnya meningkat rata-rata 30-35% (Data rekam medik RSAS, 2014).

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh melalui difusi hemofiltrasi (O'callaghan, 2009). Tindakan hemodialisis ini digunakan untuk

pasien gagal ginjal kronik tahap akhir dalam jangka panjang secara permanen dan gagal ginjal akut yang membutuhkan dialisis dalam waktu singkat yaitu dalam beberapa hari ataupun beberapa minggu saja. Walaupun hemodialisis dapat memperpanjang usia pasien, tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari dan tidak akan mengendalikan seluruh fungsi ginjal (Suharyanto & Madjid, 2009).

Gagal Ginjal Kronik masih menjadi masalah besar di dunia. Selain ulit disembuhkan, biaya perawatan dan pengobatannya sangat mahal. Secara global lebih dari 500 juta orang mengalami Gagal Ginjal Kronis. Pada tahun 2005 prevalensi gagal ginjal kronik di Amerika Serikat terdapat 485.012 jumlah penduduk. Hal ini diikuti dengan jumlah penduduk (Chen et al, 2009 dalam Suprayadi, 2011). Penyakit ginjal kronik adalah masalah besar di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah tindakan hemodialisa yang dilakukan di rumah sakit milik Depkes dan Pemerintah daerah sepanjang tahun 2005 sebanyak 125.441. data semester I tahun 2006 PT Akses menyebutkan bahwa hemodialisis adalah tindakan rawat jalan yang paling banyak dibiayai dengan besaran dana 4.372.168.679 rupiah (Depkes R.I, 2008).

Pada awal menjalani hemodialisa respon pasien seolah-olah tidak menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, marah dengan kejadian ada dan merasa sedih dengan kejadian yang dialami sehingga memerlukan penyesuaian diri yang lama terhadap lingkungan yang baru dan menjalani hemodialisa dua kali seminggu. Waktu yang diperlukan untuk beradaptasi masing-masing pasien berbeda lamanya, semakin lama pasien menjalani hemodialisa adaptasi pasien semakin

baik karena pasien telah mendapat pendidikan kesehatan atau informasi yang diperlukan semakin banyak dari petugas kesehatan (Sapri, 2008).

Terapi hemodialisa sangat mempengaruhi keadaan psikologis pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya pola pikir seperti stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (Aguswina, 2012).

Stres adalah suatu kondisi atau keadaan tubuh yang terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stres dikaitkan bukan karena penyakit fisik, tetapi lebih karena masalah kejiwaan seseorang (Mumpuni & Wulandari, 2010).

Pasien yang mengalami gagal ginjal otomatis mengalami penurunan fungsi tubuh yang menyebabkan pasien dalam kehidupan sehari-harinya terganggu sehingga masalah tersebut menyebabkan pasien merasa tidak berguna yang secara emosional mempengaruhi proses interaksi dengan keluarga, kerabat, dan orang lain. Hal ini peran pasien menjadi terganggu, pasien menjadi cepat marah dan sering menutup diri di dalam interaksi. Kondisi di atas menunjukkan bahwa pasien mengalami stres.

Menurut penelitian yuni tentang hubungan tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa, diketahui bahwa tingkat stres pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa berada dalam kategori ringan sebanyak 9 orang (81,8%) menggunakan strategi koping yang adaptif, dan 2 orang (18,2%) menggunakan strategi koping yang maladaptif, sedangkan kategori berat sebanyak 6 orang (31,6%) menggunakan strategi koping yang adaptif, dan 13 orang (64,4%)

menggunakan strategi koping yang dari uji chy square, diperoleh p $0,023 < \alpha$ $0,05$. Diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang bermaknsa antara tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa, dari hasil yang didapatkan pada penelitian ini, sehingga dapat dianalsa oleh peneliti, bahwa semakin adaptif koping seseorang maka semakin ringan tingkat stres yang dimilikinya, dan begitu juga sebaliknya maladaptif.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RS. Aloe Saboe Kota Gorontalo didapatkan kurang lebih 10 pasien perharinya yang menjalani hemodialisa. Rata-rata pasien yang mengalami stres adalah pasien yang baru menjalani hemodialisa 3 bulan terakhir. Sedangkan pada pasien yang menjalani hemodialisa lebih dari 3 bulan, stres yang dialami pasien bisa meningkat dan bisa menurun.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Prof. DR.Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dari hasil wawancara dengan kepala ruangan hemodialisa di RSAS Kota Gorontalo ditemukan banyak pasien gagal ginjal kronik memiliki berbagai reaksi stres akibat penyakit gagal ginjal kronik.
2. Beberapa pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisa di RSAS Kota Gorontalo sulit melakukan penyesuaian terhadap penyakit gagal ginjal kronik.
3. jumlah pasien menderita gagal ginjal kronik sebanyak 163 pasien tahun 2011.

jumlah pasien menderita gagal ginjal kronik sebanyak 163 pasien tahun 2011. Pada tahun 2012 angka ini meningkat menjadi 219 pasien dan tahun 2013 menjadi 418 pasien. Bila melihat data tersebut tingkat prevalensi gagal ginjal kronik setiap tahunnya meningkat rata-rata 30-35%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan masalahnya Apakah terdapat hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSAS Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSAS Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSAS Kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSAS Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisa hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSAS Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi pelayanan kesehatan
penelitian ini sebagai masukan bagi praktisi keperawatan tentang hubungan

lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Aloi Saboe Kota Gorontalo, dan acuan bagi perawat supaya meningkatkan pola pikir pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

2. Manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menambah data kepustakaan yang berkaitan dengan hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Aloi Saboe Kota Gorontalo dan sebagai masukan bagi institusi pendidikan keperawatan untuk membekali dan menyiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan yang adekuat dalam upaya meningkatkan pola pikir pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

3. Manfaat Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini juga menjadi masukan atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

4. Manfaat Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi keluarga yang anggota keluarganya sedang menjalani terapi hemodialisa.